

**PERSEPSI PETERNAK TERHADAP PROGRAM KELAYAKAN
PENGEMBANGAN PETERNAKAN SAPI PERAH
DI LUAR WILAYAH LEMBANG
(Kasus pada KPSBU Lembang Kabupaten Bandung)**

SKRIPSI
MUHAMMAD ALFIYAN



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2008**

RINGKASAN

MUHAMMAD ALFIYAN. D34104069. **Persepsi Peternak terhadap Program Kelayakan Pengembangan Peternakan Sapi Perah di Luar Wilayah Lembang.** Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.

Pembimbing Utama : Dr. Ir. H. Amiruddin Saleh, MS
Pembimbing anggota: Dr. Bagus Priyo Purwanto

Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang dilakukan untuk menciptakan suatu agribisnis peternakan yang kuat di masa mendatang dengan mengarah pada pengembangan peternakan yang maju, efisien dan mempunyai daya saing global.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui karakteristik internal dan eksternal peternak sapi perah, mengetahui persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang, menganalisis hubungan antara karakteristik internal dan eksternal peternak dengan persepsi terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang.

Penelitian ini berlangsung selama dua bulan, yaitu dari bulan Juli sampai September 2007 di KPSBU Lembang, Kabupaten Bandung. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 5.894 peternak dengan sampel sebanyak 375 peternak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Analisis data meliputi analisis statistik deskriptif korelasional. Pengujian korelasi dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *rank* Spearman (r_s) dan Koefisien Kontingensi (KK) yang diturunkan dari uji korelasi *chi square* (χ^2).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga peternak sapi perah berumur muda, sebagian besar laki-laki dan berpendidikan rendah, lebih dari sepertiga peternak memiliki pengalaman beternak kategori pemula dan pemilikan ternak sedang, lebih dari sebagian peternak memiliki tanggungan keluarga sedang dan hampir sebagian peternak berpendapatan rendah, sementara karakteristik eksternal yang dilihat dari identifikasi lokasi berada dalam kategori kurang baik. Persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang berada dalam kategori baik. Hubungan karakteristik internal dengan persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang memiliki hubungan sangat nyata ($p < 0,01$) antara jenis kelamin dan pendidikan dengan persepsi dan nyata ($p < 0,05$) antara pemilikan ternak dengan persepsi. Hubungan antara karakteristik eksternal (identifikasi lokasi) dengan persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan tingkat keeratan hubungan lemah.

Kata – kata kunci: *karakteristik internal dan eksternal, persepsi, program kelayakan pengembangan*

ABSTRACT

Perception of Farmers to Program Eligibility of Development Dairy Farm in Outside Region Lembang

Alfiyan M., A. Saleh, and B. P. Purwanto

The goals of this study were: (1) to know internal and eksternal characteristics of farmers, (2) to know perception of farmers to program eligibility of development dairy farm in outside region Lembang, also (3) to analyze correlation between internal and eksternal characteristics of farmers with perception to program eligibility of development dairy farm in outside region Lembang. This study take place during two months, from July to September, 2007 at KPSBU Lembang, Regency Bandung. Population in this study were 5.894 farmers and sample were 375 farmers. Primary and secondary data were utilized in this study. The results of research showed that internal characteristics of farmers showed that much more is youth, male, low education, low experience, middle ownership of dairy cattle, the total of dependent's family in middle category and had low income. For a while identify location is not good enough category. Perception of farmers to program eligibility of development dairy farm in outside region Lembang stay in good category. Correlation internal characteristics of farmers with perception to program eligibility of development dairy farm in outside region Lembang had high significant correlation between gender and education with perception and significant between ownership of dairy cattle with perception. Correlation between identifying location with perception of farmers to program had high significant correlation.

Keywords: internal and eksternal characteristics, perception, eligibility of development

**PERSEPSI PETERNAK TERHADAP PROGRAM KELAYAKAN
PENGEMBANGAN PETERNAKAN SAPI PERAH
DI LUAR WILAYAH LEMBANG
(Kasus pada KPSBU Lembang Kabupaten Bandung)**

**MUHAMMAD ALFIYAN
D 34104069**

**Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Peternakan pada
Fakultas Peternakan
Institut Pertanian Bogor**

**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2008**

**PERSEPSI PETERNAK TERHADAP PROGRAM KELAYAKAN
PENGEMBANGAN PETERNAKAN SAPI PERAH
DI LUAR WILAYAH LEMBANG
(Kasus pada KPSBU Lembang Kabupaten Bandung)**

Oleh
MUHAMMAD ALFIYAN
D 34104069

**Skripsi ini telah disetujui dan disidangkan di hadapan
Komisi Ujian Lisan pada tanggal 28 Maret 2008**

Pembimbing Utama

Dr. Ir. H. Amiruddin Saleh, MS.
NIP. 131 803 651

Pembimbing Anggota

Dr. Bagus Priyo Purwanto
NIP. 131 471 379

**Dekan
Fakultas Peternakan
Institut Pertanian Bogor**

Dr. Ir. Luki Abdullah, MSc. Agr.
NIP. 131 955 531

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 24 September 1987 di Tangerang Provinsi Banten. Penulis adalah anak keenam dari tujuh bersaudara dari pasangan Bapak Mukhlas dan Ibu Ismah.

Pendidikan dasar diselesaikan pada tahun 1998 di MI Raudhatul Irfan Tangerang, pendidikan lanjutan tingkat pertama diselesaikan pada tahun 2001 di SLTP Insan Kamil Bogor dan pendidikan lanjutan menengah umum pada tahun 2004 di SMU Insan Kamil Bogor.

Pada tahun 2004 Penulis masuk IPB melalui jalur Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN). Pada tahun 2004 Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan Departemen Sosial Ekonomi Industri Peternakan Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi yang berjudul persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana peternakan pada Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik internal dan eksternal peternak sapi perah, mengetahui persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang dan menganalisis hubungan antara karakteristik internal dan eksternal peternak dengan persepsi terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang. Skripsi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam membangun peternakan sapi perah yang berkualitas dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam membuat kebijakan yang lebih baik dalam memilih lokasi baru peternakan sapi perah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun semua pihak yang membutuhkan. Amiin yaa robbal 'alamiin.

Bogor, Maret 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
ABSTRACT	ii
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	2
Tujuan	3
Kegunaan	4
DEFINISI ISTILAH	5
KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS	6
Kerangka Berpikir	6
Hipotesis	9
TINJAUAN PUSTAKA	10
Teori Lokasi	10
Pengembangan Peternakan	12
Usaha Peternakan Sapi Perah	14
Persepsi	15
Karakteristik Peternak	17
Beberapa Studi tentang Karakteristik yang Berhubungan dengan Persepsi	18
Umur	18
Pendidikan	18
Pengalaman Beternak	19
Pemilikan Ternak	19
Jumlah Tanggungan Keluarga	19
Pendapatan	20
METODE PENELITIAN	21
Lokasi dan Waktu	21
Populasi dan Sampel	21
Populasi	21

Sampel	21
Desain Penelitian	22
Data dan Instrumentasi	22
Data	22
Instrumentasi	23
Definisi Operasional	23
Validitas dan Reliabilitas Instrumentasi	25
Validitas Instrumentasi	25
Reliabilitas Instrumentasi	26
Pengumpulan Data	27
Analisis Data	27
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	29
Kecamatan Lembang	29
Keadaan Geografi	29
Keadaan Demografi	29
Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU)	30
Lokasi dan Tata Letak	30
Struktur Organisasi	30
Visi dan Misi KPSBU	31
Wilayah dan Jumlah Anggota	31
Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah	32
HASIL DAN PEMBAHASAN	34
Karakteristik Internal Peternak Sapi Perah	34
Karakteristik Eksternal Peternak Sapi Perah	38
Persepsi Peternak terhadap Program Kelayakan Pengembangan Pe- ternakan Sapi Perah di Luar Wilayah Lembang	40
Hubungan Karakteristik Internal dan Eksternal dengan Persepsi Pe- ternak terhadap Program Kelayakan Pengembangan Peternakan Sapi Perah di Luar Wilayah Lembang	42
KESIMPULAN DAN SARAN	46
Kesimpulan	47
Saran	47
UCAPAN TERIMA KASIH	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN.....	52

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Jumlah populasi dan sampel penelitian	22
2. Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Lembang	29
3. Daerah TPK, jumlah kelompok TPS dan anggota aktif KPSBU	32
4. Distribusi responden berdasarkan karakteristik internal peternak	34
5. Rataan skor identifikasi lokasi	38
6. Rataan skor persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang	40
7. Koefisien korelasi karakteristik peternak dengan persepsi terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang	42

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Kerangka berpikir persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang	8
2. Proses pembentukan persepsi berdasarkan model Solomon.....	16

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Kuesioner Penelitian	53

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang dilakukan untuk menciptakan suatu agribisnis peternakan yang kuat di masa mendatang dengan mengarah pada pengembangan peternakan yang maju, efisien dan mempunyai daya saing global. Bidang usaha sapi perah merupakan salah satu bidang usaha peternakan yang mampu memberikan kontribusi cukup signifikan terhadap pembangunan subsektor peternakan khususnya di Jawa Barat, dimana sampai saat ini merupakan salah satu daerah produsen susu.

Saat ini, tingkat konsumsi susu masyarakat kita tergolong rendah bahkan untuk kawasan Asean sekalipun yaitu 7,1 kg/kapita/tahun sedangkan konsumsi daging 1,7 kg/kapita/tahun. Angka ini masih di bawah standar kecukupan norma gizi. Untuk itu, diperlukan percepatan pembangunan industri persusuan di dalam negeri untuk meningkatkan konsumsi susu masyarakat di Indonesia agar mampu bersaing di masa mendatang.

Pembangunan industri persusuan adalah pengembangan peternakan sapi perah rakyat yang bertujuan untuk menyediakan bahan sumber protein asal hewan yaitu susu yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk lebih kuat dan sehat. Komoditi susu adalah komoditi strategis bagi Indonesia, dengan daya dukung alam, Indonesia akan menjadi produsen susu untuk kawasan Asean dan akan mampu bersaing dengan Australia bilamana pembangunan industri persusuan dilakukan dengan model yang efisien namun tetap melibatkan peternakan sapi perah yang merupakan tulang punggung industri persusuan saat ini dengan melakukan pengembangan peternakan sapi perah rakyat.

Pengembangan usaha peternakan sapi perah erat kaitannya dengan peternak, karena tidak dapat dipungkiri lagi bahwa peranan peternak dalam perencanaan dan penyusunan suatu program pengembangan peternakan sapi perah baik pemerintah maupun swasta adalah sangat penting. Faktor peternak sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh sekaligus menentukan tingkat keberhasilan suatu program. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari pendapat/persepsi serta harapan-harapannya terhadap program. Pendapat ini mencerminkan tingkat pengetahuan, pemahaman dan

dukungan sekaligus merupakan tanggapan dan bahan evaluasi bagi pelaksanaan program pengembangan peternakan sapi perah.

Pengembangan usaha peternakan sapi perah dapat dilakukan salah satunya dengan melihat aspek lokasi, yaitu melakukan pengembangan peternakan sapi perah dari lokasi yang sudah ada ke lokasi yang disediakan dan mengalih fungsikan kegiatan beternak ke tempat tujuan. Kualitas lokasi pengembangan peternakan sapi perah merupakan faktor penting dalam perencanaan pengembangan peternakan sapi perah, karena sangat menentukan hal-hal berikut ini, kemudahan menuju ke lahan usaha, jaringan sosial, pekerjaan, bidang usaha, kredit dan peluang pasar. Setiap lokasi mempunyai keterbatasan dan peluang masing-masing.

Memilih lokasi yang sama baik dengan kawasan yang dahulu (tempatnya yang lama) dari segi karakteristik lingkungan, sosial, budaya dan ekonomi akan lebih memungkinkan keberhasilan pengembangan peternakan sapi perah dan pemulihan pendapatan peternak. Jadi pemilihan lokasi harus dipertimbangkan sebagai bagian dari Studi Kelayakan. Pemilihan lokasi harus memperhitungkan dampak terhadap masyarakat setempat. Permasalahan seperti kualitas lahan, daya tampung lokasi, kekayaan milik umum, sumber daya, prasarana sosial dan komposisi penduduk (stratifikasi sosial, suku-bangsa, jenis kelamin, etnik minoritas) perlu dipertimbangkan selama studi kelayakan. Idealnya, lokasi baru sebaiknya secara geografis dekat dengan tempat lama/asli untuk mempertahankan jaringan sosial dan ikatan masyarakat yang sudah baik (Davidson, 1993).

Perumusan Masalah

Lembang merupakan daerah produsen susu di Jawa Barat dan memiliki sumberdaya alam seperti iklim, pakan dan transportasi yang mendukung pelaksanaan usaha peternakan sapi perah di daerah tersebut. Pertumbuhan penduduk yang pesat dan minimnya lahan di daerah Lembang membuat daerah ini sudah kurang produktif lagi untuk dikembangkan. Kondisi ini merupakan tuntutan terhadap para peternak dan pelaku peternakan untuk mampu mengembangkan peternakan sapi perah yang berkualitas sehingga mampu menyediakan dan memenuhi permintaan susu dalam negeri. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang yang berkompeten dan mempunyai daya saing global.

Program pengembangan peternakan sapi perah akan berhasil dan mencapai tujuan jika peternak sebagai faktor yang berpengaruh ikut serta dalam rencana pengembangan, salah satu bentuk partisipasi peternak yaitu memberikan persepsi/pendapat terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang yang akan dijadikan lokasi usaha peternakan sapi perah yang baru. Selain peternak, penentuan lokasi merupakan faktor yang harus diperhatikan. Alternatif lokasi harus ideal dan sesuai dengan kondisi ekologi, budaya dan mempertimbangkan peluang ekonomi.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa butir permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apa sajakah faktor karakteristik internal dan eksternal peternak sapi perah?
2. Bagaimana persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang?
3. Seberapa jauh hubungan karakteristik internal dan eksternal peternak dengan persepsi terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang?

Tujuan

Lahan merupakan sumberdaya yang sangat terbatas, tidak dapat diperbanyak, sehingga salah satu upaya untuk memperbesar suplainya dapat dilakukan dengan pengembangan peternakan sapi perah dari tempat usaha yang sudah tidak layak ke lokasi lain yang lebih menjanjikan, serta mengalih fungsikan lahan di daerah tujuan.

Mengembangkan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang tidak semata-mata memindahkan ternak, namun juga termasuk memindahkan pelayanan usaha peternakan serta kehidupan peternak dan keluarganya. Oleh karena itu pemilihan lokasi menjadi sangat penting dalam program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang. Berhubungan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui karakteristik internal dan eksternal peternak sapi perah.
2. Mengetahui persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang.

3. Menganalisis hubungan karakteristik internal dan eksternal peternak dengan persepsi terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang.

Kegunaan

Tekanan terhadap pengembangan usaha peternakan sapi perah bersifat tekanan sosial khususnya berkaitan dengan kebutuhan peternak yang menyebabkan biaya sosial yang harus menjadi beban peternak. Salah satu upaya pemecahan masalah yang dihadapi usaha peternakan sapi perah adalah melalui pengembangan peternakan dari daerah padat penduduk dan padat ternak ke lokasi yang lebih memungkinkan untuk kesinambungan dan keberlanjutan usaha peternakan sapi perah di masa mendatang. Berdasarkan hal tersebut, beberapa kegunaan dari penelitian ini diarahkan bagi:

1. Peternak, memberikan informasi pemilihan dan alternatif lokasi.
2. Peneliti, sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
3. KPSBU, memberikan informasi untuk mengetahui persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang.
4. Pemerintah, memberikan informasi untuk menyusun kebijakan dalam pengembangan proyek usaha peternakan sapi perah selanjutnya.

DEFINISI ISTILAH

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah yang penting dan untuk menyeragamkan pengertian dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa istilah yang diuraikan adalah sebagai berikut :

1. Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap [stimulus](#). Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan antar gejala dan ditafsirkan melalui pandangan/interpretasi peternak mengenai kesesuaian, manfaat dan harapan terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang.
2. Peternak sapi perah adalah individu yang melakukan kegiatan beternak sapi perah atau memelihara ternak sapi perah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
3. Pengembangan peternakan sapi perah adalah kegiatan yang berupaya mengembangkan peternakan sapi perah yang bertujuan untuk menambah jaringan usaha dan menambah kegiatan berusaha ternak sapi perah baik di wilayah tersebut maupun di wilayah yang telah ditentukan dengan berbagai pertimbangan tertentu.
4. Program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah adalah kegiatan mengembangkan usaha peternakan sapi perah yang telah direncanakan dan disusun dengan menyediakan dan memilih lokasi yang ideal sebagai lokasi baru pengembangan usaha peternakan sapi perah dan mengalih fungsikan kegiatan beternak ke tempat tujuan.

KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

Kerangka Berpikir

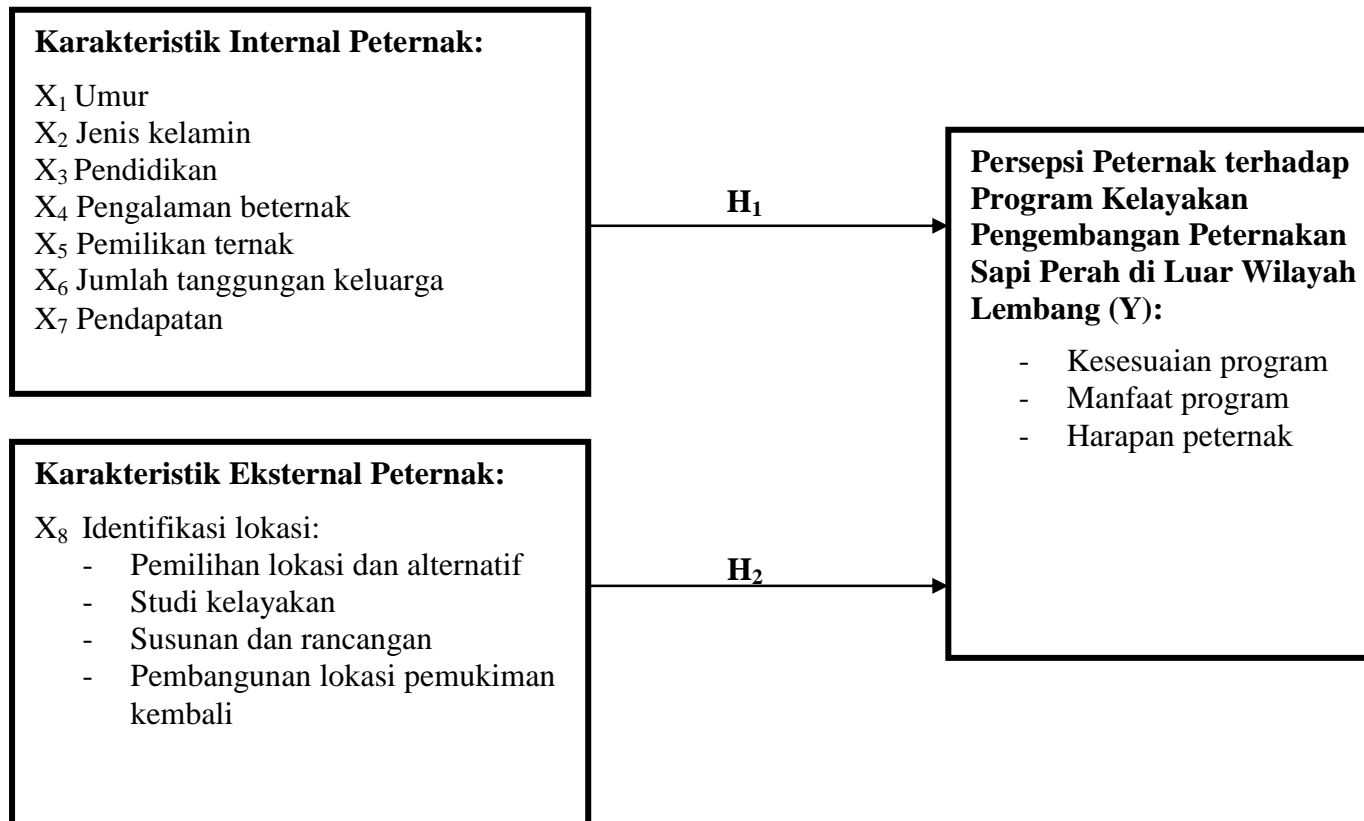
Peternakan sapi perah memiliki potensi yang baik untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat pedesaan dan tenaga profesional seperti dokter hewan, sarjana ekonomi, inseminator dan paramedis. Usaha peternakan sapi perah rakyat di daerah Lembang merupakan salah satu usaha peternakan yang perlu diperhatikan karena memiliki potensi yang baik dalam pengembangan populasi sapi perah guna meningkatkan produksi susu dalam negeri tetapi karena terbatasnya lahan dan semakin padatnya jumlah penduduk, maka dilakukan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang dengan mengalih fungsikan kegiatan beternak sapi perah ke tempat tujuan. Sebelum dilakukan pengembangan lebih lanjut, ada baiknya terlebih dahulu melihat karakteristik internal dan karakteristik eksternal peternak.

Karakteristik internal peternak meliputi: umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman beternak, pemilikan ternak, jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan. Faktor karakteristik peternak diduga mempengaruhi persepsi mereka tentang pendapat dan harapan-harapannya. Identifikasi persepsi dilakukan untuk mengetahui peranserta dan pendapat peternak tentang program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Karakteristik eksternal dilihat dari identifikasi lokasi baru yang akan dijadikan lahan baru untuk pengembangan usaha peternakan sapi perah ke depan yang meliputi: (1) Pemilihan lokasi dan alternatif, berupa memilih lokasi yang baik adalah unsur paling penting. Mulai dengan pilihan-pilihan alternatif, yang melibatkan peternak sebagai pemukim kembali yang potensial dan penduduk setempat dalam proses tersebut; (2) Studi Kelayakan, berupa melakukan studi kelayakan lokasi alternatif dan mempertimbangkan potensi kawasan dari segi persamaan ekologi, lahan, pekerjaan, pemasaran dan peluang ekonomi; (3) Susunan dan Rancangan, berupa susunan dan rancangan kawasan pengembangan usaha peternakan sapi perah baru yang harus sesuai dengan spesifikasi, kebiasaan dan budaya. Mengidentifikasi lokasi sekarang terhadap berbagai prasarana fisik dan sosial di peternak yang terkena dampak: bagaimana anggota keluarga, kerabat, terkait satu sama lain di kawasan sekarang serta seberapa sering dan siapa (jenis kelamin/umur) yang menggunakan

berbagai sarana dan prasarana sosial; (4) Pembangunan Lokasi Pemukiman Kembali, berupa luas lahan untuk pembangunan rumah harus berdasarkan tempat tinggal sebelumnya dan kebutuhan di kawasan baru. Pemukim kembali harus diijinkan membangun rumah mereka sendiri daripada diberikan rumah yang sudah disediakan oleh Instansi Pemerintah. Seluruh sarana dan prasarana fisik dan sosial harus sudah siap sebelum pemukim diminta untuk pindah ke lokasi. Perkumpulan masyarakat harus diajak bermusyawarah dalam pembangunan lokasi pemukiman kembali (Davidson 1993).

Empat indikator pada karakteristik eksternal penting dikaji untuk mengetahui lokasi yang sesuai untuk dijadikan tempat pengembangan usaha peternakan sapi perah, agar tidak berdampak negatif kepada peternak sapi perah yang merupakan elemen penting dalam pelaksanaan program pengembangan usaha peternakan sapi perah dan memberikan keuntungan dan hasil yang diinginkan. Diduga baik karakteristik eksternal dalam hal ini faktor identifikasi lokasi dan karakteristik internal (karakteristik peternak) berhubungan dengan persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang. Hubungan antar peubah tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka berpikir persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang

Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian yang dapat diuji berkaitan dengan karakteristik internal dan eksternal peternak sapi perah dalam penelitian tentang persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang ini adalah:

H₁= Terdapat hubungan nyata antara karakteristik internal peternak dan persepsi terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang.

H₂= Terdapat hubungan nyata antara karakteristik eksternal peternak dan persepsi terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Lokasi

Menurut Tarigan (2003), studi tentang lokasi adalah melihat kedekatan (atau jauhnya) satu kegiatan dengan kegiatan lain dan ada dampaknya atas kegiatan masing-masing karena lokasi yang berdekatan/berjauhan tersebut. Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (spatial order) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap keberadaan berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial (Tarigan, 2003).

Lokasi dimana akan dikembangkan suatu proyek haruslah didasarkan atas kriteria-kriteria tertentu di antaranya dilihat dari segi biaya. Menurut Webber *dalam* Tarigan (2003), pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimasi biaya, setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja dimana penjumlahan keduanya harus minimum. Tempat dimana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum. Berdasarkan hal tersebut, ada tiga faktor yang mempengaruhi lokasi industri, yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja dan dampak aglomerasi dan deaglomerasi. Menurut Tarigan (2003), biaya transportasi dan biaya upah tenaga kerja merupakan faktor umum yang secara fundamental menentukan pola lokasi dalam kerangka geografis. Dampak aglomerasi atau deaglomerasi merupakan kekuatan lokal yang berpengaruh menciptakan konsentrasi atau pemencaran berbagai kegiatan dalam ruang. Biaya transportasi merupakan faktor pertama dalam menentukan lokasi sedangkan kedua faktor lainnya merupakan faktor yang memodifikasi lokasi. Biaya transportasi bertambah secara proporsional dengan jarak. Jadi, titik terendah biaya transportasi adalah titik yang menunjukkan biaya minimum untuk angkutan bahan baku dan distribusi hasil produksi (Webber *dalam* Tarigan, 2003).

Tarigan (2003) menyatakan bahwa untuk menetapkan lokasi suatu industri secara komprehensif, diperlukan gabungan dari berbagai pengetahuan, disiplin dan faktor penunjang. Faktor yang dipertimbangkan, antara lain adalah ketersediaan bahan baku, upah buruh, jaminan keamanan, fasilitas penunjang, daya serap pasar lokal dan aksesibilitas dari tempat produksi ke wilayah pemasaran yang dituju.

Pemilihan lokasi yang memungkinkan menjangkau pasar yang seluas mungkin dan investasi itu akan aman dalam jangka panjang, dari sudut ekonomi, lokasi yang dipilih adalah yang memiliki keunggulan komparatif untuk kegiatan yang ingin dilaksanakan, secara perbandingan lokasi itu paling efisien dari sudut biaya dan mudah dalam pemasarannya.

Menurut Tarigan (2003), penetapan lokasi industri terkait dengan dua sudut pandang, yaitu sudut pandang pengusaha dan sudut pandang pemerintah. Pengusaha melihat lokasi dari sudut keuntungan maksimum jangka panjang yang dapat diraih. Adapun pemerintah selain melihat bahwa perusahaan akan berkembang memilih lokasi yang sesuai juga memperhatikan efisiensi pemakaian ruang, untuk setiap lahan tersedia, dipilih kegiatan yang paling cocok yang dapat menjamin keserasian pemakaian lahan yang secara nasional memberikan nilai tambah yang optimal.

Tarigan (2003) mengatakan keuntungan berlokasi pada tempat konsentrasi atau terjadinya aglomerasi disebabkan oleh faktor *economic of scale* dan *economic of localization*. *Economic of scale* adalah keuntungan karena dapat berproduksi secara berspesialisasi sehingga produksi lebih besar dan biaya per unitnya lebih efisien. *Economic of localization* ialah keuntungan karena di tempat itu terdapat berbagai keperluan dan fasilitas yang dapat digunakan. Berbagai fasilitas yang dapat memperlancar itu, misalnya jasa perbankan, asuransi, perusahaan listrik, perusahaan air bersih dan tempat latihan.

Penelitian mengenai persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang, lebih memfokuskan pada identifikasi lokasi yang sesuai dan ideal untuk pengembangan peternakan sapi perah, identifikasi lokasi itu sendiri meliputi: (1) Pemilihan lokasi dan alternatif, (2) Studi Kelayakan, (3) Susunan dan Rancangan, (4) Pembangunan Lokasi Pemukiman Kembali. Identifikasi ini dilakukan guna mengetahui lokasi yang ideal untuk pengembangan usaha peternakan sapi perah.

Pengembangan Peternakan

Menurut Simanjuntak (1986), untuk mengembangkan suatu komoditi atau jenis ternak tertentu di suatu wilayah, ditentukan oleh potensi daerah dan ternak tersebut. Kriteria potensi didasarkan atas analisa wilayah terhadap: 1) kesediaan bahan baku, 2) penggunaan teknologi, 3) keahlian yang diperlukan, 4) potensi pengembangan peternakan, 5) prioritas pengembangan dan 6) bantuan kredit peternakan. Persediaan bahan baku untuk pengembangan ternak adalah populasi ternak, lahan yang tersedia dan pakan. Penggunaan teknologi apa yang digunakan, dimana dan bagaimana memperolehnya. Keahlian yang diperlukan adalah kuantitas dan kualitas tenaga ahli yang menunjang pengembangan peternakan di wilayah tersebut. Untuk mengetahui potensi pengembangan peternakan, beberapa hal perlu diketahui adalah: 1) penyebaran dan kepadatan ternak, 2) nilai ekonomis dari ternak, 3) kegunaan dan fungsi ternak, 4) fasilitas prasarana, sarana dan kelembagaan, 5) pemasaran ternak dan hasil-hasil ternak baik lokal maupun ke luar daerah dan 6) potensi ternak dan hasil ternak, perhitungan jumlah yang dipotong dan dijual ke luar daerah, demikian juga ternak sapi perah dan susunya. Dalam hal prioritas pembangunan peternakan, hal ini dilihat dari berbagai kebijakan, baik kebijakan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Baharsyah (1992) memaparkan bahwa pengembangan agribisnis peternakan meliputi tiga aspek yaitu: 1) aspek pengelolaan usaha peternakan, 2) aspek produk penunjang kegiatan pra dan paska panen seperti bibit unggul, 3) aspek sarana jasa penunjang seperti perbankan, sarana tata niaga dan penyuluhan petani khususnya yang menopang kegiatan agribisnis. Untuk menguatkan keterkaitan antar aspek ini, Departemen Pertanian dan Departemen Perindustrian dalam rangka pembinaan agribisnis dan agroindustri di pedesaan melakukan pendekatan dengan pola sebagai berikut: 1) pendekatan PIR (Perusahaan Inti Rakyat), pola ini telah berhasil dikembangkan oleh Departemen Pertanian dan secara relatif merupakan pola yang paling paripurna untuk mengembangkan agribisnis. Skala usaha dan hubungan antara petani plasma dengan perusahaan ini diatur secara jelas dalam pengembangan komoditi terpilih, 2) pendekatan bapak angkat, sasaran yang dibina adalah peternak tradisional, keluarga, skala kecil dan menengah melalui organisasi profesi atau koperasi. Sebagai bapak angkat adalah para pengusaha atau industriawan atau

perusahaan negara (BUMN) yang memiliki modal kuat dan berkewajiban membina pengusaha pedesaan dan 3) pendekatan kelembagaan pedesaan, pola ini merupakan yang paling kompleks karena mencakup pergeseran seluruh tata nilai masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Karenanya juga merupakan pola yang mempunyai dampak paling nyata terhadap penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan.

Dinas Pertanian dan Peternakan Pandeglang (2005) merumuskan kebijakan-kebijakan pembangunan pertanian dan peternakan sebagai berikut: 1) Peningkatan produktivitas dan pertumbuhan etos kerja pada SDM Pertanian dan Peternakan, 2) Pemberdayaan Kelompok Tani/Peternak dengan mengembangkan kelengkapan sarana prasarana pembangunan pertanian dan peternakan, 3) Peningkatan produksi tanaman pangan, hortikultura pada berbagai jenis tipologi lahan dan produksi peternakan, 4) Pengembangan pengawasan produksi dan sertifikasi bibit pertanian, tanaman pangan, palawija, hortikultura dan produksi peternakan, 5) Pengembangan pengawasan sarana prasarana pelayanan dan pengendalian hama tanaman dan penyakit hewan, 6) Pemberian rekomendasi dan pengawasan, serta pelayanan jasa usaha pertanian dan peternakan, 7) Pengembangan semangat kewirausahaan dan kelompok tani dan peternak, 8) Penumbuhan lingkungan yang kondusif untuk menarik para investor di bidang usaha pertanian dan peternakan, 9) Peningkatan sumberdaya dan kelembagaan dengan pembinaan yang kontinyu dan berkelanjutan, 10) Pengembangan pertanian dan peternakan diupayakan melalui perbaikan mutu produk, terjaminnya keamanan produk dan peningkatan kualitas produk pertanian dan peternakan.

Pengembangan peternakan yang dikaji dalam penelitian kali ini adalah pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang. Artinya peternakan yang tadinya berada di wilayah Lembang dikembangkan ke wilayah atau lokasi yang lebih memungkinkan untuk kesinambungan dan peningkatan pendapatan peternak sehingga peternak akan lebih sejahtera dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak.

Usaha Peternakan Sapi Perah

Surat keputusan Menteri Pertanian No. 751/Kpts/Um/10/1982 tentang pembinaan dan pengembangan usaha peningkatan produksi dalam negeri menjelaskan bahwa usaha peternakan sapi perah adalah usaha peternakan sapi perah rakyat maupun perusahaan sapi perah. Usaha peternakan sapi perah rakyat adalah usaha peternakan sapi perah yang diselenggarakan sebagai usaha sampingan yang memiliki sapi perah kurang dari 10 ekor sapi laktasi/dewasa atau memiliki kurang dari 20 ekor sapi perah campuran, sedangkan perusahaan peternakan sapi perah adalah usaha peternakan sapi perah untuk tujuan komersial dengan produksi utama susu sapi, yang memiliki 10 ekor sapi laktasi/dewasa atau lebih atau memiliki jumlah keseluruhan 20 ekor sapi campuran atau lebih (Pulungan dan Pambudy, 1993).

Siregar (1999) menyebutkan bahwa, peternakan sapi perah di Indonesia berdasarkan jumlah sapi perah yang dipelihara dapat dibagi atas peternakan kecil atau peternakan rakyat dan peternakan besar atau perusahaan peternakan. Peternakan rakyat yang memelihara sapi perah paling banyak 10 ekor, pada umumnya tidak memiliki lahan khusus untuk penanaman hijauan pakan bagi ternak sapi perah pada rumput-rumput alam. Peternakan besar atau perusahaan peternakan yang memiliki sapi perah lebih dari 10 ekor, pada umumnya sudah memiliki lahan untuk tanaman hijauan pakan, meskipun kadang-kadang belum mencukupi dan sedikit masih tergantung pada rumput-rumput alam.

Selanjutnya Erwidodo *dalam* Nurhayati (2000) menyebutkan bahwa peternakan sapi perah di Indonesia pada umumnya merupakan usaha keluarga di pedesaan dalam skala kecil. Komposisi peternak yang memiliki ternak sapi perah kurang dari empat ekor diperkirakan mencapai 80%, 17% peternak memiliki 4-7 ekor dan tiga persen peternak memiliki lebih dari tujuh ekor. Dari komposisi tersebut di atas, secara kasar dapat diperkirakan 64% produksi susu segar di Indonesia berasal dari peternak skala kecil, 28% peternak skala sedang dan delapan persen dari skala besar.

Menurut Mubyarto (1989), berdasarkan pola pemeliharaan usaha ternak di Indonesia diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu peternak rakyat, peternak semi komersil dan peternak komersil. Peternak rakyat dengan cara memelihara

ternaknya secara tradisional. Pemeliharaan cara ini dilakukan setiap hari oleh anggota keluarga peternak dimana keterampilan peternak masih sederhana dan menggunakan bibit lokal dalam jumlah dan mutu terbatas. Tujuan utama pemeliharaan sebagai hewan kerja sebagai pembajak sawah atau tegalan. Peternakan rakyat semi komersil dengan keterampilan beternak dapat dikatakan cukup. Penggunaan bibit unggul, obat-obatan dan makanan penguat cenderung meningkat. Tujuan utama pemeliharaan untuk menambah pendapatan keluarga dan konsumsi sendiri. Peternakan komersil dijalankan oleh peternak yang mempunyai kemampuan dalam segi modal, sarana produksi dengan teknologi yang cukup modern. Semua tenaga kerja dibayar dan makanan ternak dibeli dari luar dalam jumlah besar.

Kondisi peternakan sapi perah di Indonesia saat ini adalah Pertama: (a) Skala usahanya kecil antara 2-5 ekor, (b) Motif produknya adalah rumah tangga, (c) Dilakukan sebagai usaha sampingan tanpa memperhatikan laba rugi dan masih jauh dari teknologi serta didukung oleh manajemen usaha dan permodalan yang masih lemah dan (d) Kualitas secara umum bervariasi dan bersifat padat karya. Kedua, secara klimatologis Indonesia beriklim tropis dan tidak cocok bagi perkembangan sapi perah yang berasal dari daerah sub tropis. Ketiga, pemasar susu yang terbesar adalah industri pengolahan susu dan hanya beberapa peternak yang mampu menciptakan pasar langsung ke konsumen. Keempat, kualitas sumberdaya manusia yang masih rendah (Sutawi *dalam* Ardia, 2000).

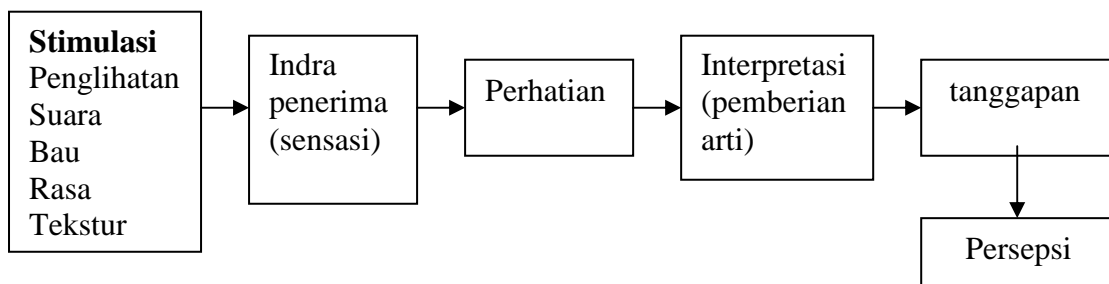
Persepsi

Rakhmat (2004) menjelaskan bahwa persepsi adalah pengalaman seseorang tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Menurut Sarwani (2003), persepsi adalah pandangan atau sikap terhadap sesuatu hal yang menumbuhkan motivasi, dorongan, kekuatan dan tekanan yang menyebabkan seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Dua faktor yang mempengaruhi proses pembentukan persepsi yaitu faktor struktural dan faktor fungsional. Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat rangsangan (stimuli) fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu. Itu berarti secara struktural persepsi ditentukan oleh jenis dan bentuk rangsangan yang diterima. Sedangkan faktor fungsional berasal dari kebutuhan,

pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk ke dalam faktor pribadi, jadi yang menentukan persepsi secara fungsional ialah karakteristik orang yang memberi respons terhadap rangsangan tersebut (Rakhmat, 2004).

Proses terbentuknya persepsi tidak lepas dari bantuan alat indera sebagai penanggap yang cepat terhadap stimuli dasar seperti cahaya, warna dan suara. Sedangkan persepsi adalah proses bagaimana stimuli-stimuli itu diseleksi, diorganisasikan dan diinterpretasikan (Solomon *dalam* Sutisna, 1999). Gambar 2 berikut menggambarkan bagaimana stimuli ditangkap melalui indera dan kemudian diproses oleh penerima stimuli (persepsi).



Gambar 2. Proses pembentukan persepsi berdasarkan model Solomon (Sutisna, 1999)

Reksowardoyo (1983) menyatakan bahwa faktor utama dalam persepsi adalah kemampuan seseorang mengambil sejumlah fakta dan informasi yang terbatas dan kemudian menyesuaikannya kepada suatu gambaran secara keseluruhan. Dua faktor yang perlu dipertimbangkan dalam proses pembentukan persepsi yaitu: (1) informasi yang sangat menunjang dimulainya persepsi dan (2) keadaan internal yang cenderung membantu interpretasi informasi baru yang lebih berarti terhadap kesan yang telah terbentuk.

Effendy (1993) menyatakan bahwa persepsi adalah penginderaan yang dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan. Kemampuan mempersepsi antara orang yang satu dengan yang lain tidak akan sama meskipun mereka sama-sama dalam satu organisasi atau kelompok. Hal ini disebabkan persepsi tersebut dipengaruhi oleh aktivitas komunikasi orang baik ia seorang komunikator atau komunikan.

Penelitian kali ini lebih memfokuskan pada persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan usaha peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang pada KPSBU Lembang Kabupaten Bandung, dimana persepsi peternak

diduga dipengaruhi dan berhubungan dengan karakteristik mereka, meliputi: umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, pemilikan ternak, jumlah tanggungan keluarga dan tingkat pendapatan; dan faktor identifikasi lokasi baru di luar wilayah Lembang.

Karakteristik Peternak

Zahid (1997) menyebutkan bahwa karakteristik individu atau personal faktor yang perlu diperhatikan adalah umur, tingkat pendidikan dan karakteristik psikologik. Termasuk karakteristik psikologik adalah rasionalitas, fleksibilitas, mental, dogmatisme dan orientasi terhadap usaha beternak.

Sari (1995) menyatakan bahwa karakteristik individu akan dibawa dalam pekerjaan seorang individu sehingga menimbulkan berbagai macam maksud, tujuan, kepentingan, kebutuhan, kesukaan, kesetiaan, kesusahan, kegemaran, kecakapan, kemampuan dan lain-lain.

Saleh (1984) menyebutkan bahwa karakteristik individu yang mempengaruhi persepsi meliputi: mata pencaharian, jenis kelamin, tingkat pendidikan, keikutsertaan kursus, jumlah anggota keluarga, usia kerja, jumlah ternak yang dimiliki, umur serta penghasilan.

Musriyanto *dalam* Ati (1996) mengatakan karakteristik individu adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seorang individu yang ditampilkan melalui pola berpikir, pola sikap dan pola bertindak terhadap lingkungan hidupnya. Karakter individu menurut New Comb *et al. dalam* Widiyanti (1999) meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial, bangsa, agama dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan kali ini mengidentifikasi dan mengetahui karakteristik peternak yang dilihat berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman beternak, pemilikan ternak, jumlah tanggungan keluarga dan tingkat pendapatan.

Beberapa Studi tentang Karakteristik yang Berhubungan dengan Persepsi

Karakteristik individu merupakan ciri atau sifat yang dimiliki seseorang yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindak terhadap lingkungannya. Harun *dalam* Abdussamad (1993), menyatakan bahwa persepsi ialah hasil dari keinginan, tujuan dan pengalaman masa lalu. Karakteristik personal seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman, status sosial ekonomi dan keanggotaan pada suatu organisasi, merupakan peubah yang berhubungan dengan persepsi. Menurut Rakhmat (2004) apa yang kita perhatikan (persepsi) ditentukan oleh faktor situasional dan faktor personal. Jadi yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memiliki persepsi.

Umur

Umur petani akan sejalan dengan pengalaman dan pengetahuannya sesuai dengan pertumbuhan biologis dan perkembangan psikisnya. Petani yang lebih tua tampaknya cenderung lebih berhati-hati, sehingga ada kesan mereka relatif kurang responsif atau lambat. Sebenarnya bukan berarti mereka tidak mau menerima perubahan, tetapi mereka mungkin punya pertimbangan praktis seperti kesehatan, kekuatan fisik yang kurang mengizinkan atau ingin menikmati masa tua mereka (Soekartawi, 1988). Makin muda umur petani biasanya mempunyai semangat ingin tahu yang makin besar terhadap hal-hal yang baru, sehingga ada kesan mereka lebih cepat atau responsif dalam pembaharuan (Soekartawi, 1988).

Hasil penelitian Abdussamad (1993), menunjukkan bahwa umur seseorang merupakan peubah yang nyata terhadap persepsinya mengenai suatu obyek atau informasi dan adanya hubungan yang negatif antara umur dengan persepsi. Sejalan dengan itu, penelitian Lalenoh (1994) ditemukan bahwa terdapat kesesuaian yang kuat atau nyata antara umur responden dengan persepsi.

Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan watak seseorang sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku. Proses pembentukan watak terjadi karena adanya interaksi antara potensi yang dimiliki seseorang (intelegensi, bakat), lingkungan dan pendidikan (Holle, 2000).

Pendidikan, baik formal maupun non formal adalah sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Abdussamad (1993) menemukan bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi persepsi. Sejalan dengan hal itu, Susiatik (1998) menyatakan bahwa pendidikan berhubungan nyata dengan persepsi. Jadi jika pendidikan peternak rendah, maka kemampuan untuk mempersepsi juga akan rendah, sebaliknya jika pendidikan peternak baik, maka kemampuan untuk mempersepsi juga akan lebih baik.

Pengalaman Beternak

Pengalaman merupakan interaksi yang dialami seseorang selama hidupnya dengan lingkungannya sehingga ia mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman tentang suatu kejadian (Holle, 2000). Pengalaman akan menjadi dasar terhadap pembentukan persepsi individu untuk memberikan tanggapan dan penghayatan. Seseorang harus memiliki pengalaman terhadap obyek tertentu (Kasup, 1998).

Kasup (1998) menyebutkan bahwa dalam mengambil suatu keputusan tentang berbagai masalah, seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman di masa lampau, kecakapan persepsi dan asumsi mengenai situasi tertentu.

Pemilikan Ternak

Jumlah pemilikan ternak yang semakin banyak akan menyebabkan seorang peternak menyediakan waktunya lebih banyak untuk mengelola usahanya, sehingga lebih banyak pula kesempatan baginya untuk memperhatikan perkembangan ataupun kelemahan-kelemahan yang terdapat di dalam usahanya (Kasup, 1998). Hasil penelitian Maksun (1994) ditemukan bahwa pemilikan ternak mempunyai hubungan dengan persepsi peternak.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga cenderung akan mempengaruhi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sebagai pekerja yang memiliki penghasilan yang diperoleh akan menjadi beban peternak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Maksun (1994) menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga mempunyai hubungan yang positif dengan persepsi.

Hasil penelitian Lalenoh (1994) menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga berhubungan nyata dengan persepsi. Lebih lanjut dikatakan bahwa, semakin besar tanggungan keluarga akan semakin bermanfaat dan semakin berhubungan positif dengan persepsi.

Pendapatan

Suwarto (1988) menyatakan bahwa pendapatan bisa diukur dari perbedaan nilai hasil panen dengan biaya yang telah dikeluarkan ditambah penghasilan lain di luar usaha tani. Penghasilan di luar usaha tani perlu dipertimbangkan karena pada dasarnya sebagian besar petani kecil menggantungkan hidupnya pada penghasilan di luar usaha tani.

Menurut Soeharjo dan Patong (1973), pendapatan keluarga adalah angka yang diperoleh dengan menghitung pendapatan dari sumber-sumber lain yang diterima petani bersama keluarganya disamping kegiatan pokoknya. Cara ini dipakai apabila petani tidak membedakan sumber-sumber pendapatannya untuk memenuhi keperluan sehari-hari.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kecamatan Lembang

Keadaan Geografi

Kecamatan Lembang merupakan salah satu dari 45 Kecamatan di Kabupaten Bandung, terletak di sebelah utara Kota Bandung dengan batasan-batasan sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kabupaten Subang

Sebelah Timur : Kabupaten Sumedang, Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung

Sebelah Selatan : Kota Bandung

Sebelah Barat : Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung.

Kecamatan Lembang berada pada ketinggian 1.200 sampai dengan 1.257 meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah 10.620 Ha terdiri dari 16 Desa 43 Dusun 167 RW dan 653 RT. Jarak Lembang ke Kota Bandung sekitar 16,5 km dan jarak ke Kabupaten Bandung di Soreang sekitar 36,5 km.

Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Kecamatan Lembang sebanyak 132.952 jiwa terdiri dari 65.855 jiwa Laki-laki, 67.095 jiwa Perempuan dan 25.238 Kepala Keluarga (KK). Penduduk di Kecamatan Lembang sebagian besar mata pencahariannya adalah pertanian dan peternakan yaitu sebanyak 11.235 orang. Hal ini dikarenakan kondisi wilayah lembang yang berbukit-bukit dengan temperatur antara 08-24°C, sehingga cocok untuk pertanian dan peternakan. Rincian mata pencaharian penduduk di Kecamatan Lembang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Lembang

No	Mata pencaharian	Jumlah (orang)
1.	Pertanian dan peternakan	11.235
2.	Buruh tani	1.137
3.	Pegawai Negeri	2.243
4.	TNI/POLRI	1.674
5.	Buruh	6.432
6.	Pensiunan	1.054
7.	Pedagang	6.336
8.	Pegawai Swasta	3.276
9.	Lain-lain	3.211
Jumlah		36.598

Sumber : Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung, 2008

Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU)

Lokasi dan Tata Letak

Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang terletak pada 15 km dari utara Bandung, yang beralamat di kawasan pasar Panorama Lembang. Daerah ini memiliki tofografi yang berbukit tinggi, dengan ketinggian 1.200 meter di atas permukaan laut, dengan suhu berkisar antara 17-25°C, curah hujan berkisar antara 1500-1600 mm per tahun dengan kelembaban udara 65 persen.

Struktur Organisasi

Struktur organisasi KPSBU terdiri dari beberapa unsur yaitu Rapat Anggota, Pengurus, Pengawas, Penasehat dan Manager serta Karyawan. Rapat anggota merupakan kekuasaan tertinggi KPSBU, dibentuk berdasarkan kekuasaan hukum No: 4891/BH/DK-10/20 pada tanggal 8 Agustus 1971. Pada tanggal 25 Oktober 1995 terjadi perubahan kekuasaan hukum menjadi No: 4891/BH/PAD/KWK.10/X. Rapat anggota adalah salah satu komponen dalam lembaga koperasi yang biasa dilaksanakan dalam satu tahun sekali. Tugas rapat anggota adalah untuk mengesahkan Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) pengurus dan pengawas serta mengesahkan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja (RAPB) dan melakukan pemilihan sarana pemilihan pengurus dan pengawas.

Pengurus adalah salah satu alat perlengkapan organisasi koperasi dan merupakan wakil dari para anggota yang bertugas untuk memimpin jalannya kegiatan koperasi. Pengurus koperasi dipilih dari dan oleh anggota dalam rapat anggota. Susunan pengurus sesuai dengan ketentuan Anggaran Dasar Koperasi sekurang-kurangnya berjumlah tiga orang yaitu ketua, sekretaris dan bendahara. Pengurus dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh penasehat dan dua orang manager, yaitu manager operasional dan manager keuangan yang membawahi unit penanganan susu, unit pelayanan, unit administrasi umum dan keuangan dan unit perkreditan.

Pengawas adalah wakil anggota untuk melakukan dan melaksanakan pengawasan terhadap jalannya koperasi. Pengawas diangkat oleh Rapat Anggota dan kalangan anggota koperasi. Tugas dari pengawas adalah melakukan laporan tertulis tentang hasil-hasil pengawasan kepada Rapat Anggota dan meneliti catatan yang ada di koperasi. Kegiatan yang berlangsung di KPSBU antara lain: penampungan,

pemasaran produksi susu para peternak, jasa simpan pinjam, pengadaan bibit ternak sapi perah, pelayanan Kesehatan Hewan (KESWAN), pelayanan Inseminasi Buatan (IB) dan penyediaan Warung Serba Ada (WASERDA). Kegiatan-kegiatan tersebut yang selanjutnya diawasi oleh pengawas untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Fungsi adanya pengawas adalah menjadi organisasi sehat dan membentuk usaha yang sehat pula, sesuai dengan slogan KPSBU “Murni Koperasinya Murni Susunya.”

Visi dan Misi KPSBU

Visi dari KPSBU adalah “Menjadi koperasi susu terdepan di Indonesia dalam menyejahterakan anggota” sedangkan Misi dari KPSBU adalah sebagai berikut:

1. Menyejahterakan anggota melalui pelayanan prima dalam industri persusuan dengan manajemen yang berkomitmen.
2. Meningkatkan kapasitas kelembagaan koperasi melalui pendidikan, pemberdayaan SDM dan kemitraan strategis.

Wilayah dan Jumlah Anggota

KPSBU Lembang memiliki 21 Tempat Pelayanan Koperasi (TPK), dan 580 Tempat Penampungan Susu (TPS) yang dibuat untuk memudahkan dalam pengambilan susu segar dari para peternak. Tiap-tiap TPK memiliki beberapa kelompok TPS. Adapun syarat-syarat pembentukan TPS adalah anggota peternak yang memiliki sapi perah dan menghasilkan susu segar sebanyak 200 liter per hari. Jumlah anggota aktif KPSBU Lembang pada tahun 2007 sebanyak 5.970 orang anggota yang terbagi atas laki-laki sebanyak 5.021 dan perempuan sebanyak 949. Untuk lebih jelas mengenai daerah TPK, jumlah kelompok TPS dan anggota aktif KPSBU Lembang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Daerah TPK, jumlah kelompok TPS dan anggota aktif KPSBU Lembang

No	Daerah TPK	Jumlah TPS (buah)	Anggota aktif (orang)		Jumlah (orang)
			Laki-laki	Perempuan	
1.	Barunagri	31	193	37	230
2.	Bukanagara	27	241	30	271
3.	Ciater	7	71	5	76
4.	Cibogo	28	201	25	533
5.	Cibedug	40	445	88	311
6.	Cibodas	20	298	13	226
7.	Cikawari	19	274	50	324
8.	Cilumber	32	284	48	332
9.	Citespong	23	153	35	188
10.	Genteng	20	214	26	240
11.	Gunung Putri	27	252	63	315
12.	Keramat	34	167	46	213
13.	Manoko	21	305	74	379
14.	Nagrak	41	205	52	257
15.	Pager Wangi	33	260	37	297
16.	Pamecelan	48	346	82	428
17.	Pasar Kemis	36	175	37	212
18.	Pasir Ipis	8	113	30	143
19.	Pencut	29	230	45	275
20.	Pojok	43	266	102	368
21.	Suntan Jaya	27	328	24	352
Jumlah		580	5.021	949	5.970

Sumber: Bagian Personalialia KPSBU Lembang, 2007

Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah

Pengembangan usaha peternakan sapi perah merupakan bagian dari program kerja KPSBU tahun 2007, sehingga upaya tersebut diwujudkan melalui program-program sebagai berikut:

1. Bidang Kelembagaan yang terdiri dari: pendidikan dasar perkoperasian bagi anggota dan karyawan KPSBU, kriteria anggota aktif tahun 2007 (mampu menjual susu 12 liter per hari selama tujuh bulan dengan jumlah 2.520 liter), pengajuan kawasan peternakan kepada pemerintah dengan pola 100 ha tanah-100 orang peternak-1000 ekor sapi -10.000 liter susu, menangani sapi afkir, pembuatan kantor pelayanan KPSBU di Subang untuk pelayanan teknis dan hijauan makanan ternak.

2. Bidang persusuan yang terdiri dari: Pengujian kualitas susu, dibangunnya sistem kendali mutu, melengkapi *Cooling Unit* di daerah dengan Genset untuk pengamanan susu bila terjadi padam listrik, peremajaan kendaraan angkutan susu yang sudah tidak efisien, renovasi dan pembangunan TPS, memperkaya bahan baku konsentrat, membuat gudang pengolahan dan pengawetan hijauan makanan ternak, peningkatan kapasitas Dokter Hewan, Paramedis dan Inseminator, menyediakan bibit sapi perah dan sapi bergulir mandiri sebanyak 40 ekor secara bertahap, penanggulangan dan pencegahan terhadap penyakit, penyuluhan teknis peternakan sapi perah, kerjasama dalam dan luar negeri di bidang pelayanan peternakan dan persusuan.
3. Bidang pelayanan dan usaha yang terdiri dari: menambah tempat-tempat pelayanan kesehatan anggota, penyempurnaan sistem pembukuan simpanan anggota, diversifikasi usaha KPSBU dan penambahan kendaraan operasional susu eceran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Internal Peternak Sapi Perah

Seluruh responden yang berjumlah 375 orang pada penelitian ini adalah peternak yang merupakan anggota dari Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) yang berada di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung. Data karakteristik internal peternak sapi perah dalam penelitian ini yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman beternak, pemilikan ternak, jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan per bulan. Karakteristik internal peternak sapi perah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan karakteristik internal peternak

No	Karakteristik internal	Jumlah* (orang)	Persentase (%)
1	Umur		
	19 – 35 tahun (muda)	139	37,1
	36 – 45 tahun (sedang)	117	31,2
	46 – 87 tahun (tua)	119	31,7
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	335	89,3
	Perempuan	40	10,7
3	Pendidikan		
	Tidak sekolah – tamat SD (rendah)	311	82,9
	Tidak tamat SMP – tamat SMP (sedang)	39	10,4
	Tidak tamat SMA – Perguruan tinggi (tinggi)	25	6,7
4	Pengalaman beternak		
	0,5 – 7 tahun (pemula)	136	36,2
	7,5 – 16 tahun (sedang)	121	32,3
	16,5 – 47 tahun (berpengalaman)	118	31,5
5	Pemilikan ternak		
	1 – 2,75 ST (sedikit)	112	29,9
	3 – 4,25 ST (sedang)	141	37,6
	4,50 – 21 ST (banyak)	122	32,5
6	Jumlah tanggungan keluarga		
	> 2 orang (sedikit)	137	36,5
	3 – 4 orang (sedang)	210	56,0
	> 4 orang (banyak)	28	7,5
7	Pendapatan per bulan		
	Rp. 556.500 – Rp. 3.399.600 (rendah)	173	46,1
	Rp. 3.400.000 – Rp. 6.650.000 (sedang)	141	37,6
	Rp. 6.650.000 – Rp. 15.022.700 (besar)	61	16,3

Keterangan: *n = 375

Umur

Umur peternak berkisar antara 19 sampai 87 tahun. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa lebih dari sepertiga responden (37,1%) berumur antara 19-35 tahun. Umur sedang (31,2%) berumur antara 36 sampai 45 tahun dan relatif tua (31,7%) berumur antara 46 sampai 87 tahun.

Hasil yang didapat di lapangan menunjukkan bahwa besarnya proporsi peternak yang berada dalam kategori umur muda yaitu berumur 19-35 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa banyak pemuda anggota Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) di Kecamatan Lembang yang ingin membangun dan mengabdikan dirinya di bidang pertanian-peternakan. Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa hampir sepertiga (31,2%) peternak anggota KPSBU merupakan peternak berumur sedang. Hal ini menggambarkan bahwa peternak yang terlibat merupakan keturunan dari peternak sebelumnya. Peternak yang berumur sedang dan muda selain memiliki fisik yang masih kuat dibanding yang berumur tua juga memiliki motivasi dan wawasan serta pandangan ke depan yang lebih baik sehingga mempengaruhi tingkat persepsi peternak.

Jenis kelamin

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak (89,3%) berperan dalam berusahaternak sapi perah. Hal ini dikarenakan laki-laki mampu mempersiapkan segala sesuatunya mulai dari membuat kandang, membeli dan mencari rumput, memberikan rumput atau pakan ternak sapi perah, menjaga kesehatan ternak sapi perah, membersihkan kandang, memandikan sapi perah dan memerah sapi perah. Peran ini sesuai dengan kedudukannya sebagai kepala rumah tangga dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya.

Responden perempuan yang berusahaternak sapi perah hanya ada 40 orang (10,7%). Hal ini dikarenakan lebih banyak perempuan berperan hanya membantu sebagian besar suami mereka dalam berusahaternak sapi perah. Tugas utama isteri menurut hampir sebagian responden laki-laki adalah mengurus pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan dapur tanpa mencampuri urusan berusahaternak suaminya. Perempuan yang berusahaternak sapi perah adalah mereka yang suaminya bekerja di tempat lain atau sebagai buruh bangunan dan tukang kebun. Selain itu juga

responden perempuan menganggap bahwa pekerjaan ini selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga juga merupakan hobi.

Pendidikan

Tingkat pendidikan berkaitan dengan ilmu pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan keahlian peternak dalam menjalankan usahaternaknya. Tingkat pendidikan responden dilihat berdasarkan tingkatan atau jenjang tertinggi sekolah terakhir yang pernah ditempuh oleh peternak. Sebaran tingkat pendidikan responden adalah dari tidak sekolah sampai perguruan tinggi.

Tingkat pendidikan responden umumnya tergolong rendah (82,9%) yang berada pada kisaran tidak sekolah sampai tamat SD (lihat Tabel 4). Hal ini disebabkan pada dasarnya zaman dahulu minat belajar di antara sebagian responden sama dan mengatakan sekolah tamat SD sudah cukup tinggi, dapat menulis dan membaca saja sudah cukup. Tingkat pendidikan inilah yang dapat menentukan persepsi mereka terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang.

Pengalaman beternak

Dalam menjalankan usahanya, responden umumnya telah memiliki ilmu pengetahuan tentang cara beternak yang diperoleh dari keluarga secara turun temurun maupun diperoleh dari penyuluh KPSBU. Pengalaman beternak diukur dari sejak dimulainya usaha ternak sapi perah sampai dilakukannya penelitian ini. Pengalaman beternak yang dimiliki oleh peternak di Kecamatan Lembang bervariasi mulai hanya setengah tahun sampai 47 tahun dan umumnya memiliki persentase yang hampir sama.

Pada Tabel 4 terlihat bahwa lebih dari sepertiga responden (36,2%) memiliki pengalaman beternak masih sedikit sehingga berada pada kategori pemula. Data di lapangan menunjukkan bahwa banyak dari peternak merupakan peternak yang berumur muda sehingga pengalaman mereka dalam berusahaternak pun masih dalam tahap pemula. Sedangkan sisanya berada pada kategori sedang (32,3%) dan berpengalaman (31,5%) dalam berusahaternak sapi perah dikarenakan peternak tersebut sudah menjalankan aktivitas usahaternak sapi perah sejak masih muda. Pengalaman beternak sapi perah akan sangat membantu peternak dalam menghadapi permasalahan yang biasa dihadapi dalam memelihara ternak tersebut. Seorang yang

memiliki pengalaman tinggi bisa dengan cepat mencari solusi permasalahan yang dihadapi dibanding peternak sapi perah dengan pengalaman yang rendah.

Pemilikan ternak

Kepemilikan ternak sapi perah diukur dengan menggunakan Satuan Ternak (ST). Ternak sapi perah jantan dewasa dan betina dewasa: 1 ST, sedangkan jantan muda dan betina muda: 0,5 ST dan sapi perah anak-anak: 0,25 ST. Pemilikan ternak sapi perah berkisar dari satu sampai 21 Satuan Ternak (ST).

Dari Tabel 4 terlihat bahwa lebih dari sepertiga peternak memiliki ternak sapi perah dalam kategori sedang (37,6%), sedangkan kategori tinggi (32,5%) dan kategori sedikit sekitar 29,9 persen. Keadaan ini menggambarkan bahwa kepemilikan ternak sapi perah sudah cukup tinggi, hal ini dikarenakan banyak peternak yang menjadikan usahaternaknya sebagai usaha pokok sehingga benar-benar mencurahkan perhatiannya, baik fisik, tenaga maupun hartanya.

Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga diukur berdasarkan banyaknya jumlah anggota keluarga yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga yang dibiayai dan menjadi tanggungan responden. Hasil penelitian menggambarkan bahwa jumlah tanggungan responden berkisar antara kurang dari dua sampai lebih dari empat orang tanggungan. Saat dilakukan penelitian ada responden yang tidak memiliki tanggungan keluarga dikarenakan belum berkeluarga. Responden yang memiliki tanggungan keluarga kurang dari dua orang berada pada kategori sedikit sekitar 36,5 persen. Lebih dari separuh (56%) responden memiliki jumlah tanggungan keluarga dengan kategori sedang, dengan jumlah tanggungan berkisar antara tiga sampai empat orang. Sedangkan sisanya berada pada kategori tinggi (7,5%) berjumlah lebih dari empat orang tanggungan. Hal ini terjadi dikarenakan responden mempunyai anak yang sudah dewasa dan sudah berkeluarga, sehingga sudah pisah rumah dan tidak menjadi tanggungan responden.

Pendapatan per bulan

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh responden dari usahaternak mereka dan usaha sampingannya. Kondisi sosial ekonomi peternak salah satunya dicirikan oleh tingkat pendapatan responden dalam satu bulan terakhir. Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendapatan peternak sapi perah bervariasi yaitu antara

Rp. 556.500 sampai Rp.15.022.700,- seperti yang terlihat pada Tabel 4 hampir sebagian responden (46,1%) berpendapatan rendah, sekitar 37,6% berpendapatan sedang dan 16,3% mempunyai pendapatan besar. Melihat data persentase di atas umumnya peternak sapi perah memiliki pendapatan yang relatif rendah.

Karakteristik Eksternal Peternak Sapi Perah

Data karakteristik eksternal peternak sapi perah yang diambil dalam penelitian ini sesuai yang telah diuraikan dalam kerangka berpikir yaitu identifikasi lokasi, dimana ada empat indikator yang menunjangnya yaitu pemilihan lokasi dan alternatif, studi kelayakan, susunan dan rancangan dan pembangunan lokasi pemukiman kembali. Karakteristik eksternal peternak sapi perah dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rataan skor identifikasi lokasi

Identifikasi lokasi	Rataan skor*
Pemilihan lokasi dan alternatif	1,80
Studi kelayakan	2,29
Susunan dan rancangan	1,98
Pembangunan lokasi pemukiman kembali	2,01
Total rataan skor	2,02

Keterangan: *Kisaran skor= 1,00-1,67= tidak baik; 1,68-2,35= kurang baik; 2,36-3,00= baik

Pemilihan Lokasi dan Alternatif

Memilih lokasi yang baik adalah unsur paling penting. Mulai dengan pilihan-pilihan alternatif, yang melibatkan pemukim kembali (peternak) yang potensial dan penduduk setempat dalam proses tersebut (Davidson, 1993). Pemilihan lokasi dan alternatif dalam penelitian yaitu pemilihan lokasi dan ekologi lokasi baru. Nilai rataan skor pemilihan lokasi dan alternatif sebesar 1,80 dan berada pada kategori kurang baik. Hasil analisis yang didapat menunjukkan bahwa peternak menginginkan keikutsertaan dalam pemilihan lokasi yang dijadikan lokasi baru pengembangan peternakan sapi perah. Peternak menginginkan lingkungan di lokasi baru sama dengan Lembang, suhu yang ada di lokasi baru minimal sama dengan di Lembang dan menganggap wilayah Lembang sangat cocok untuk beternak sapi perah dengan kondisi wilayah lembang yang berbukit-bukit dan temperatur antara 08-24°C.

Studi Kelayakan

Melakukan studi kelayakan lokasi merupakan faktor penting dalam pemilihan lokasi dengan mempertimbangkan potensi kawasan dari segi persamaan ekologi, lahan, pekerjaan, kemungkinan untuk memperoleh kredit, pemasaran dan peluang ekonomi lainnya untuk mata pencarian Orang Terkena Dampak/OTD (peternak) dan masyarakat setempat (Davidson, 1993). Studi kelayakan dalam penelitian ini yaitu dilihat dari penyediaan lahan, penyediaan infrastruktur, pelayanan teknis, pemasaran dan tingkat produksi susu. Umumnya pemasaran dan lahan yang telah ditawarkan dinilai baik oleh peternak, tetapi secara keseluruhan studi kelayakan lokasi yang dijadikan lokasi baru beternak sapi perah dinilai kurang baik yaitu sebesar 2,29.

Susunan dan Rancangan

Susunan dan rancangan kawasan lokasi baru harus sesuai dengan spesifikasi dan kebiasaan budaya. Mengidentifikasi lokasi sekarang terhadap berbagai prasarana fisik dan sosial di masyarakat yang terkena dampak (peternak): bagaimana anggota keluarga, kerabat yang terkait satu sama lain di kawasan sekarang, serta berapa sering dan siapa (jenis kelamin/umur) yang menggunakan berbagai sarana dan prasarana sosial (Davidson, 1993). Susunan dan rancangan dalam penelitian ini yaitu dilihat dari budaya, anggota keluarga, fasilitas dan sarana dan prasarana. Nilai rata-rata skor susunan dan rancangan sebesar 1,98 dan berada pada kategori kurang baik. Sebenarnya peternak menginginkan susunan dan rancangan disesuaikan dengan lingkungan budaya sebelumnya, keluarga dan kerabat diikutsertakan ke lokasi baru dan sarana prasarana disediakan secara memadai tanpa adanya pembatasan pemakaian.

Pembangunan Lokasi Pemukiman Kembali

Luas lahan untuk pembangunan rumah harus berdasarkan tempat tinggal sebelumnya dan kebutuhan di kawasan baru. Pemukiman kembali (peternak) harus diijinkan membangun rumah mereka sendiri daripada diberikan rumah yang sudah disediakan oleh Instansi Pemerintah. Seluruh sarana dan prasarana fisik dan sosial harus sudah siap sebelum pemukiman diminta untuk pindah ke lokasi. Organisasi OTD (peternak) dan perkumpulan masyarakat harus diajak bermusyawarah dalam pembangunan lokasi pemukiman kembali (Davidson, 1993). Pembangunan lokasi pemukiman kembali dalam penelitian ini yaitu pemukiman di lokasi baru dan

pembangunan tempat tinggal di lokasi baru. Nilai rata-rata skor pembangunan lokasi pemukiman kembali sebesar 2,01 dan berada pada kategori kurang baik. Peternak berharap untuk pemukiman di lokasi baru seharusnya disatukan dalam satu kelompok dan pembangunan tempat tinggal disesuaikan dengan yang lama.

Keseluruhan karakteristik eksternal peternak sapi perah yang dilihat dari identifikasi lokasi dinilai kurang baik (2,02) oleh peternak. Dengan kata lain identifikasi lokasi baru yang ditawarkan harus lebih baik dari segi pemilihan lokasi dan alternatif, studi kelayakan, susunan dan rancangan dan pembangunan lokasi pemukiman kembali. KPSBU dan instansi terkait sebagai perencana dan pelaksana program hendaknya lebih memperbaiki lokasi baru pengembangan sapi perah dan lebih mengutamakan kepentingan dan keinginan peternak. Di antaranya dengan menyediakan fasilitas dan tempat tinggal yang memadai bagi peternak dan keluarganya di lokasi baru pengembangan peternakan sapi perah.

Persepsi Peternak terhadap Program Kelayakan Pengembangan Peternakan Sapi Perah di Luar Wilayah Lembang

Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan antar gejala dan ditafsirkan melalui pandangan/interpretasi. Persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang dalam penelitian ini terdiri dari tiga butir, yaitu: 1) persepsi terhadap kesesuaian program, 2) persepsi terhadap manfaat program, 3) persepsi tentang harapan peternak terhadap program. Persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rataan skor persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang

Aspek persepsi peternak	Rataan skor*
Kesesuaian program	2,40
Manfaat program	2,23
Harapan peternak terhadap program	2,45
Total rata-rata skor	2,36

Keterangan: *Kisaran skor= 1,00-1,67= tidak baik; 1,68-2,35= kurang baik; 2,36-3,00= baik

Persepsi peternak mengenai kesesuaian program

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai rata-ran skor kesesuaian program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang sebesar 2,40 dan berada pada kategori baik. Hasil analisis yang didapat menunjukkan bahwa peternak menganggap Lembang sudah tidak sesuai untuk dijadikan tempat beternak sapi perah ke depannya. Hal ini sejalan dengan kondisi di lapangan yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk Lembang yang semakin bertambah padat, lahan yang tersedia semakin minim, semakin banyak rumah dan villa-villa yang dibangun dan juga semakin ramainya tempat wisata yang bermunculan di wilayah Lembang mengakibatkan lahan yang tersedia untuk padang rumput semakin berkurang. Dengan terbatasnya hijauan yang tersedia di Lembang mengakibatkan peternak bersusahpayah mencari hijauan sampai ke luar kecamatan bahkan ke luar kota.

Persepsi peternak mengenai manfaat program

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai rata-ran skor persepsi peternak tentang aspek manfaat program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang sebesar 2,23 dan berada pada kategori kurang baik. Berdasarkan hasil analisis yang didapat menunjukkan bahwa peternak merasa dengan adanya program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang kurang memberikan manfaat, dirasa tidak dapat meningkatkan pemanfaatan sarana produksi, kurang dapat menjamin kesinambungan pendapatan dan kurang dapat menyalurkan keinginan beternak.

Persepsi peternak mengenai harapan peternak terhadap program

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai rata-ran skor persepsi peternak mengenai aspek harapan peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang sebesar 2,45 dan berada pada kategori baik. Peternak menilai bahwa program tersebut mampu membangun peternakan sapi perah yang berkompeten. Peternak menaruh harapan yang relatif tinggi, yakni dengan adanya program ini akan mampu menyejahterakan peternak dan keluarganya, menambah pengetahuan dan keterampilan dan juga meningkatkan harga susu dan menekan harga konsentrat.

Secara keseluruhan berdasarkan total rata-ran skor dari ketiga aspek persepsi, peternak menilai "baik" terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi

perah di luar wilayah Lembang. Terlihat pada Tabel 6 bahwa skor penilaian terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang memiliki total rata-rata skor sebesar 2,36. Hal ini dikarenakan peternak sangat antusias dan menaruh harapan yang tinggi terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang. Sejauh ini program pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang dilaksanakan karena melihat potensi Lembang yang berkurang, saat ini sudah merupakan tempat wisata dan rekreasi.

Hubungan Karakteristik Internal dan Eksternal dengan Persepsi Peternak terhadap Program Kelayakan Pengembangan Peternakan Sapi Perah di Luar Wilayah Lembang

Hubungan antara karakteristik internal dan karakteristik eksternal peternak sapi perah KPSBU Lembang dengan persepsinya terhadap program pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang diukur dengan menggunakan korelasi *rank* Spearman (r_s) dan uji Koefisien Kontingensi (KK) yang diturunkan dari uji *chi square* (χ^2). Hasil dari pengujian hubungan karakteristik peternak dengan persepsi terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Koefisien korelasi karakteristik peternak dengan persepsi terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang

Karakteristik	Uji Korelasi	Persepsi tentang: ¹⁾		
		Kesesuaian	Manfaat	Harapan peternak
Umur	r_s	0,012	0,026	0,059
Jenis kelamin	KK	0,500**	0,343**	0,007
Pendidikan	KK	0,526**	0,932**	0,569**
Pengalaman beternak	r_s	0,030	0,007	0,055
Pemilikan ternak	r_s	0,104*	-0,004	0,132*
Jumlah tanggungan keluarga	r_s	0,061	0,018	-0,037
Pendapatan	r_s	0,091	0,051	0,010
Identifikasi lokasi	r_s	0,379**	0,303**	0,042

Keterangan: * nyata pada $p < 0,05$

** sangat nyata pada $p < 0,01$

1) 0,001-0,200= sangat lemah; 0,201-0,400= lemah; 0,401-0,600= cukup kuat; 0,601-0,800= kuat; 0,801-1,000= sangat kuat (Sumber: Budi, 2006)

Umur

Hasil uji statistik dengan uji korelasi *rank* Spearman (r_s) menunjukkan bahwa umur mempunyai hubungan tidak nyata ($p > 0,05$) dengan persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang. Nilai hubungan umur dengan persepsi peternak terhadap program memiliki hubungan positif (lihat Tabel 7), menunjukkan bahwa semakin bertambah umur, semakin baik persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang, karena pengetahuan dan pengalaman responden mengenai program tersebut semakin meningkat.

Jenis Kelamin

Hasil uji statistik dengan uji Koefisien Kontingensi (KK) menunjukkan bahwa jenis kelamin mempunyai hubungan sangat nyata ($p < 0,01$) terhadap persepsi mengenai kesesuaian program dan manfaat program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang dan memiliki hubungan cukup kuat (KK 0,500) dengan persepsi mengenai kesesuaian program, sedangkan memiliki hubungan lemah (KK 0,343) dengan persepsi mengenai manfaat program. Jenis kelamin berhubungan tidak nyata ($p > 0,05$) dengan persepsi mengenai harapan peternak terhadap program. Secara keseluruhan jenis kelamin memiliki hubungan yang positif dengan persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang, baik kesesuaian program, manfaat program maupun harapan peternak terhadap program.

Pendidikan

Pendidikan memiliki hubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang, baik kesesuaian program, manfaat program maupun harapan peternak terhadap program. Tingkat keeratan hubungan antara pendidikan dengan persepsi cukup kuat baik mengenai kesesuaian program (KK 0,526) maupun harapan peternak terhadap program (KK 0,569) dan memiliki keeratan hubungan sangat kuat (KK 0,932) dengan persepsi mengenai manfaat program. Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa pendidikan memiliki nilai hubungan positif, dengan kata lain semakin tinggi pendidikan peternak sapi perah maka persepsinya semakin membaik. Pada umumnya peternak sapi perah yang berpendidikan lebih baik

mampu berkomunikasi dengan baik, sehingga mampu berpersepsi lebih positif mengenai kesesuaian program, manfaat program dan harapan peternak terhadap program pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang.

Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak memiliki hubungan tidak nyata ($p > 0,05$) dengan persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang, baik kesesuaian program, manfaat program maupun harapan peternak. Pengalaman beternak memiliki hubungan positif dengan persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang (lihat Tabel 7), artinya semakin berpengalaman maka semakin baik tingkat persepsi terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang.

Pemilikan Ternak

Pemilikan ternak memiliki hubungan nyata ($p < 0,05$) dengan persepsi peternak mengenai kesesuaian program dan harapan peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang, dengan tingkat keeratan hubungan sangat lemah, baik kesesuaian program ($r_s 0,104$) maupun harapan peternak ($r_s 0,132$).

Pemilikan ternak memiliki hubungan tidak nyata ($p > 0,05$) dengan persepsi peternak mengenai manfaat program. Kepemilikan ternak berhubungan positif dengan persepsi mengenai kesesuaian program dan harapan peternak, sedangkan berhubungan negatif dengan manfaat program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pemilikan ternak sapi perah yang semakin banyak, menyebabkan persepsi peternak tersebut terhadap program tidak menjadi lebih baik.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan tidak nyata ($p > 0,05$) dengan persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang. Hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dengan persepsi peternak terhadap program, baik kesesuaian program maupun manfaat program memiliki hubungan yang positif, artinya semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin baik persepsinya terhadap program kelayakan

pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan tidak nyata ($p > 0,05$) dan negatif dengan persepsi mengenai harapan peternak terhadap program. Data di lapangan menunjukkan bahwa umumnya anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dapat membantu pekerjaan responden, sehingga dapat memudahkan dalam usahaternak sapi perah yang dilakukannya.

Pendapatan

Hasil uji korelasi dengan menggunakan uji *rank* Spearman (r_s) menunjukkan bahwa pendapatan per bulan peternak sapi perah memiliki hubungan tidak nyata ($p > 0,05$) dengan persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang. Hubungan antara pendapatan dengan persepsi peternak terhadap program memiliki hubungan positif, dengan kata lain menunjukkan semakin tinggi pendapatan peternak sapi perah maka semakin baik pula persepsinya terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang.

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar karakteristik internal peternak berhubungan tidak nyata ($p < 0,05$) dengan persepsi terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang, sehingga hipotesis satu yang menyatakan "Terdapat hubungan nyata antara karakteristik internal peternak dengan persepsi terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang" ditolak. Hal ini dikarenakan setelah dilakukan uji korelasi hanya jenis kelamin dan pendidikan yang berhubungan sangat nyata dan pemilikan ternak yang berhubungan nyata dengan persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang.

Identifikasi Lokasi

Hasil analisis uji *rank* Spearman (r_s) menunjukkan bahwa identifikasi lokasi memiliki hubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang, baik kesesuaian program maupun manfaat program dan memiliki keeratan hubungan lemah, baik kesesuaian program (r_s 0,379) maupun manfaat program (r_s 0,303). Hasil uji *rank* Spearman (r_s) menunjukkan bahwa identifikasi lokasi

memiliki hubungan tidak nyata ($p > 0,05$) dengan persepsi mengenai harapan peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang. Nilai hubungan positif menunjukkan bahwa semakin baik identifikasi lokasi baru yang ditawarkan maka semakin baik pula persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang. Pemilihan dan penyediaan lokasi baru yang berkualitas merupakan faktor penting dalam mempengaruhi persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang.

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar karakteristik eksternal peternak berhubungan sangat nyata ($p < 0,01$) dengan persepsi terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang, sehingga hipotesis dua yang menyatakan "Terdapat hubungan nyata antara karakteristik eksternal peternak dengan persepsi terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang" diterima. Hal ini dikarenakan setelah dilakukan uji korelasi menunjukkan bahwa identifikasi lokasi berhubungan sangat nyata dengan persepsi peternak mengenai kesesuaian dan manfaat program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dirumuskanlah beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Lebih dari sepertiga peternak sapi perah berumur muda, sebagian besar laki-laki dan berpendidikan rendah, lebih dari sepertiga peternak memiliki pengalaman beternak kategori pemula dan pemilikan ternak sedang, lebih dari sebagian peternak memiliki tanggungan keluarga sedang dan hampir sebagian peternak berpendapatan rendah. Sementara karakteristik eksternal yang dilihat dari identifikasi lokasi berada dalam kategori kurang baik.
2. Persepsi peternak terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang berada dalam kategori baik.
3. Jenis kelamin, pendidikan dan identifikasi lokasi berhubungan sangat nyata dengan persepsi, sedangkan kepemilikan ternak berhubungan nyata dengan persepsi.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, didapat butir-butir saran sebagai berikut:

1. Hendaknya KPSBU lebih memprioritaskan kepentingan dan keinginan peternak. Di antaranya dengan menyediakan fasilitas dan tempat tinggal yang memadai di lokasi baru bagi peternak dan keluarganya.
2. Perlunya mengikutsertakan peternak dalam penyusunan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas karunia dan cinta-Nya yang tak terhingga kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Dr. Ir. H. Amiruddin Saleh, M.S dan Dr. Bagus Priyo Purwanto selaku dosen pembimbing atas bimbingan, perhatian dan dukungannya, kepada Ir. H. Ismail Pulungan, MSc dan Dr. Ir. Cece Sumantri M.Agr.Sc selaku dosen penguji sidang, terima kasih atas saran dan masukannya. Pada kesempatan ini, Penulis juga ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung penyelesaian skripsi ini:

1. Umi dan Abah tercinta, atas curahan kasih sayang, perhatian, dorongan dan do'a untuk keberhasilan Penulis. Terima kasih atas limpahan kebahagiaan yang telah diberikan.
2. Keluarga besar Muhammad Mukhlas, khususnya kakak-kakak dan adik tercinta atas kasih sayang, dorongan, do'a dan perhatiannya.
3. Pengurus dan anggota KPSBU atas kerjasama dan bantuannya selama Penulis melakukan penelitian.
4. Koordinator Wilayah (Korwil) KPSBU atas waktu dan bantuannya selama Penulis melakukan penelitian.
5. Keluarga Ibu Ai yang telah memberikan kesempatan dan bantuan selama Penulis melakukan penelitian.
6. Kepada staf pengajar, TU, administrasi, perpustakaan dan staf SEIP IPB (Pak Kamto, Pak Tris, Pak Dody, Bu Cici, Mbak Yani, Umi)
7. Anas, Iroeb, Anis, Yeni, Mira, Ayu, Andri, Adi Rahman, Nia, Fitri, Riva, Okta, Yuyun, Itha dan Yongki (teman seperjuangan di KPSBU) atas kebersamaan dan dorongannya.
8. Semua teman-teman SEIP 41, SEIP 40 dan SEIP 39 atas kebersamaan dan persahabatannya selama ini.

Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat.

Bogor, Maret 2008

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, S. 1993. "Hubungan Karakteristik Petani Kerjasama dengan Persepsi dan Tingkat Partisipasi Mereka dalam Penelitian Sistem Usaha Tani di Kalimantan Selatan." Tesis. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ardia, A. W. 2000. "Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing Perah Peranakan Etawah." Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Industri Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ati, S. 1996. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Peternak dalam Mengambil Kredit Usaha Ternak Domba di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat." Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Baharsyah, S. 1992. "Pengembangan Agribisnis dan Agroindustri di Indonesia." Proyek Pengembangan Penyuluhan Pertanian Pusat. Badan Pendidikan dan Pelatihan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Budi, T. P. 2006. *SPSS 13.0 Terapan : Riset Statistik Parametrik*. Andi. Yogyakarta.
- Davidson, F. 1993. *Relocation and Resettlement Manual: A Guide to Managing and Planning Relocation*. [Http://www.asiandevbank.org/Documents/Translations/Indonesian/Resettlement/06chap6.pdf](http://www.asiandevbank.org/Documents/Translations/Indonesian/Resettlement/06chap6.pdf).
- Dinas Pertanian dan Peternakan Pandeglang. 2005. Kebijakan Pembangunan Pertanian dan Peternakan. [Http://www.dispertanak.pandeglang.go.id](http://www.dispertanak.pandeglang.go.id).
- Effendy, O.U. 1993. *Dinamika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Holle, Y. 2000. "Partisipasi Petani dalam Kegiatan PIR Kelapa Sawit." Tesis. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kasup, I. 1998. "Kesiapan Peternak dalam Mengembangkan Usaha Peternakan Sapi." Tesis. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Lalenoh, T. 1994. "Hubungan Persepsi Penghuni Pemukiman Kumuh tentang Pelayanan Rehabilitasi Sosial Pemukiman Kumuh dengan Partisipasi Mereka dalam Kegiatan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Pemukiman Kumuh di Kotamadya Bandung." Tesis. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Maksum. 1994. "Hubungan Karakteristik Petani Lahan Tadah Hujan dengan Persepsi Mereka tentang Faktor-Faktor Penghambat Adopsi Embung di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah." Tesis. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.
- Nurhayati. 2000. "Pendugaan Fungsi Biaya dan Analisis Efisiensi Usaha Peternakan Sapi Perah di Wilayah KUD Tani Mukti Kabupaten Bandung." Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pulungan, I. dan R. Pambudy. 1993. *Peraturan dan Undang-Undang Peternakan*. Produksi Media Informasi. Lembaga Swadaya Informasi IPB. Bogor.

- Rakhmat, J. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Rosdakarya Group. Bandung.
- Reksowardoyo. 1983. "Hubungan Berbagai Karakteristik Warga Masyarakat Desa Sarampad Kabupaten Cianjur dan Persepsi Mereka tentang Ternak Kelinci." Karya Ilmiah. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Saleh, A. 1984. "Persepsi Warga Masyarakat tentang Penyuluhan Peternakan di Desa Kutayasa Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah." Karya Ilmiah. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sari, R. 1995. "Hubungan Karakteristik Individu Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan PT Lembu Perkasa." Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sarwani. 2003. "Persepsi Karyawan terhadap Faktor-Faktor Lingkungan Perusahaan yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Karyawan Bagian Produksi." Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sarwono, J. 2006. *Panduan Cepat dan Mudah SPSS 14.0*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Non-Parametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Pustaka Utama. Jakarta.
- Simanjuntak, A. K. 1986. "Pengantar Kuliah Perencanaan Pengembangan Peternakan." Diktat Kuliah. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Singarimbun, M., dan S. Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Edisi revisi. LP3ES. Jakarta.
- Siregar, S. 1999. *Sapi Perah: Jenis, Teknik Pemeliharaan dan Analisis Usaha*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soeharjo, A dan Patong. 1973. "Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani." Jurusan Ilmu-Ilmu Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI-Press. Jakarta.
- Susiatik, T. 1998. "Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap kegiatan Pembangunan Masyarakat Desa Hutan Terpadu (PMDHT) Di desa Mojorebo Kecamatan Wirosari Kabupaten Dati II Grobogan Jawa Tengah." Disertasi. Pogram Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sutisna. 1999. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suwarto. 1988. "Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dan Perilaku Komunikasi Petani di Tiga Desa Terpilih di Daerah Aliran Sungai Citanduy Bagian Hulu Ciamis Jawa Barat." Tesis. Fakultas Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Tarigan, R. 2003. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Edisi Revisi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Widiyanti, Y. 1999. "Perilaku Komunikasi Peternak Domba tentang Sapta Usaha Peternak (Kasus di Desa Tamansari Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Jawa Barat)." Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Zahid, A. 1997. "Hubungan Karakteristik Individu terhadap Kepuasan Kerja Karyawan PT lembu Perkasa." Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

Kode Responden: . . .

**PERSEPSI PETERNAK TERHADAP PROGRAM KELAYAKAN
PENGEMBANGAN PETERNAKAN SAPI PERAH DI LUAR
WILAYAH LEMBANG**

(Kasus Pada KPSBU Lembang, Kabupaten Bandung)

(Kuesioner Penelitian)

Oleh:

**Muhammad Alfiyan
D34104069**

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Jenis Kelamin : L/P

Alamat :



**SOSIAL EKONOMI INDUSTRI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2007**

BAGIAN 1
KARAKTERISTIK PETERNAK SAPI PERAH

1. Berapa tahun usia bapak/Ibu/Saudara saat ini?
Sebutkan!: ____ tahun
2. Apakah tingkatan atau jenjang tertinggi sekolah terakhir Bapak/ Ibu/ Saudara sampai dengan saat ini? Beri tanda silang (x) pada jawaban yang Bapak/ Ibu/ Saudara pilih!
 ____ Tidak sekolah
 ____ SD/ sederajat ____1 ____2 ____3 ____4 ____5 ____6 ____Tamat
 ____ SLTP/ sederajat ____1 ____2 ____3 ____Tamat
 ____ SLTA/ sederajat ____1 ____2 ____3 ____Tamat
 ____ Perguruan tinggi ____1 ____2 ____3 ____4 ____5 ____6 ____Tamat
3. Berapa lama Bapak/Ibu/Saudara menekuni kegiatan usaha beternak sapi perah?
Sebutkan!: ____ tahun
4. Berapa jumlah ternak sapi perah yang Bapak/Ibu/Saudara pelihara saat ini? Isilah pada butir-butir jawaban berikut!
 ____ sapi anak
 ____ sapi muda
 ____ sapi dewasa
5. Berapa banyak jumlah anggota keluarga yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga yang dibiayai dan menjadi tanggungan Bapak/Ibu/Saudara?
Sebutkan! ____ orang
6. Apa saja jenis pendapatan yang Bapak/Ibu/Saudara peroleh dari bidang usaha tani dan di luar sektor usaha tani dalam satu bulan terakhir ini? Tolong perinci pada butir-butir yang tertera pada tabel di bawah ini!

Sumber penghasilan	Luas	Produksi (tahun)	Nilai (Rp)	Pendapatan (Rp)
A. Dari sektor usahatani				
a. Padi sawah (Ha)				
b. Jagung (Ha)				
c. Singkong (Ha)				
d. Kacang kedelai (Ha)				
e. Kacang hijau (Ha)				
f. Bawang (Ha)				
g. Sayuran (Ha)				
h. Ternak (ekor)				
i. Lain-lain, sebutkan!:				
Sumber penghasilan				Pendapatan (Rp)
B. Dari luar sektor usahatani				
a. Gaji/honorarium pegawai				
b. Dagang/jualan				
c. Tukang				
d. Pengrajin				
e. Lain-lain, sebutkan!:				

BAGIAN II
IDENTIFIKASI LOKASI

Bagaimanakah kesesuaian pemilihan lokasi dan alternatif yang ditawarkan kepada Bapak/Ibu/saudara? Silanglah (x) jawaban yang Bapak/Ibu/Saudara pilih!

No	Pernyataan	S	R	TS
		(3)	(2)	(1)
1	Pemilihan lokasi pengembangan ditentukan dan disediakan oleh KPSBU	(3)	(2)	(1)
2	Lokasi pengembangan jauh dari lokasi semula	(3)	(2)	(1)
3	Lokasi pengembangan merupakan dataran tinggi	(3)	(2)	(1)
4	Lokasi pengembangan tidak mudah untuk dijangkau	(3)	(2)	(1)
5	Lokasi pengembangan tidak menyediakan rumah bagi peternak	(3)	(2)	(1)
6	Cuaca dan iklim lokasi pengembangan tidak sama dengan yang lama	(3)	(2)	(1)
7	Lahan yang digunakan untuk kegiatan beternak seluas 100 ha	(3)	(2)	(1)
8	Lahan khusus untuk Hijauan Makanan Ternak (HMT) seluas 70 ha	(3)	(2)	(1)
9	Lahan yang digunakan untuk kandang ternak sapi perah seluas 5 ha	(3)	(2)	(1)
10	Lahan yang digunakan untuk kandang ternak sapi perah seluas 5 ha	(3)	(2)	(1)
11	Taman sarana rekreasi dibangun seluas 10 ha	(3)	(2)	(1)
12	Infrastruktur dan pabrik pakan seluas 10 ha	(3)	(2)	(1)
13	Mempekerjakan petugas khusus dilahan kebun rumput	(3)	(2)	(1)
14	Mempekerjakan petugas konsentrat	(3)	(2)	(1)
15	Pemasaran diserahkan pada pengelola dan KPSBU untuk dipasarkan ke IPS	(3)	(2)	(1)
16	Kepemilikan sapi bertambah menjadi 10 ekor per peternak	(3)	(2)	(1)
17	Peternak tidak perlu investasi lahan	(3)	(2)	(1)
18	Investasi untuk menambah modal kerja berupa sapi	(3)	(2)	(1)
19	Pembesaran sapi untuk ketersediaan bibit	(3)	(2)	(1)
20	Produksi susu 13 liter/ ekor/hari	(3)	(2)	(1)
21	Susunan dan rancangan lokasi tidak sesuai dengan kebiasaan budaya	(3)	(2)	(1)
22	Menyertakan anggota keluarga dalam program pengembangan peternakan	(3)	(2)	(1)
23	Mempekerjakan anggota keluarga sebagai pegawai kandang dan staf pegawai	(3)	(2)	(1)
24	Menyediakan fasilitas fisik dan sosial untuk peternak dan anggota keluarga	(3)	(2)	(1)
25	Sarana dan prasarana kurang mencukupi untuk peternak dan anggota keluarga	(3)	(2)	(1)

26	Sarana dan prasarana dibatasi pemakaiannya seminggu sekali	(3)	(2)	(1)
27	Pemukiman disesuaikan dengan yang lama	(3)	(2)	(1)
28	Pembangunan rumah/tempat tinggal dibangun sendiri oleh masing-masing peternak	(3)	(2)	(1)
29	Pembangunan rumah/tempat tinggal dibangun oleh pemerintah	(3)	(2)	(1)
30	Bangunan rumah/tempat tinggal berjauhan antara satu peternak dengan peternak lain	(3)	(2)	(1)
31	Bangunan rumah/tempat tinggal disatukan dengan warga setempat	(3)	(2)	(1)
32	Bangunan rumah/tempat tinggal berjauhan dengan lokasi kandang	(3)	(2)	(1)
33	Bangunan rumah/tempat tinggal disesuaikan dengan rumah yang lama	(3)	(2)	(1)
34	Pemukiman khusus untuk peternak sapi perah	(3)	(2)	(1)

Keterangan: S= Setuju; R= Ragu-ragu; TS= Tidak Setuju

BAGIAN III
PERSEPSI PETERNAK TERHADAP PROGRAM KELAYAKAN
PENGEMBANGAN PETERNAKAN SAPI PERAH DI LUAR WILAYAH
LEMBANG

Bagaimanakah pendapat Bapak/Ibu/Saudara terhadap kelayakan relokasi peternakan sapi perah? Silahkan beri tanda silang (x) pada salah satu jawaban yang Bapak/Ibu/Saudara pilih!

No	Pernyataan	S (3)	R (2)	TS (1)
1.	Perencanaan program kelayakan pengembangan peternakan telah sesuai atau cocok dengan situasi dan kondisi masyarakat	(3)	(2)	(1)
2.	Program kelayakan pengembangan peternakan dapat meningkatkan kesejahteraan Bapak/Ibu/Saudara	(3)	(2)	(1)
3.	Program kelayakan pengembangan peternakan dapat menambah pengetahuan manajemen Bapak/Ibu/Saudara	(3)	(2)	(1)
4.	Program kelayakan pengembangan peternakan tidak dapat meningkatkan pemanfaatan sarana produksi Bapak/Ibu/Saudara	(3)	(2)	(1)
5.	Program kelayakan pengembangan peternakan dapat menambah lapangan pekerjaan Bapak/Ibu/Saudara	(3)	(2)	(1)
6.	Pogram kelayakan pengembangan peternakan tidak dapat menjamin kesinambungan pendapatan Bapak/Ibu/Saudara	(3)	(2)	(1)
7.	Program kelayakan pengembangan peternakan, Bapak/Ibu/Saudara merasa bermanfaat bagi sesama peternak	(3)	(2)	(1)
8.	Program kelayakan pengembangan peternakan tidak dapat menyalurkan kebutuhan dan keinginan Bapak/Ibu/Saudara	(3)	(2)	(1)
9.	Program kelayakan pengembangan peternakan, pendapatan ekonomi peternak meningkat	(3)	(2)	(1)
10.	Selain peternak yang telah ikut dalam program kelayakan pengembangan peternakan, pada umumnya masyarakat setempat juga memperoleh manfaat dengan adanya program	(3)	(2)	(1)
11.	Penataan dan pelaksanaan usaha beternak menjadi lebih baik setelah adanya program kelayakan pengembangan peternakan	(3)	(2)	(1)
12.	Bapak/Ibu/Saudara memiliki harapan yang tinggi terhadap program kelayakan pengembangan peternakan sapi perah di luar wilayah Lembang	(3)	(2)	(1)

Keterangan: S= Setuju; R= Ragu-ragu; TS= Tidak Setuju

"Terima Kasih"